Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Kewargaan Pemuda: Studi Empiris di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Rizky Aditya Saputra[1]✉, Fajar Nugroho Prasetyo[2]
(1,2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan media sosial oleh pemuda dan potensinya dalam membentuk keterlibatan sosial serta politik di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 300 pemuda berusia 17 sampai 30 tahun yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mengukur intensitas penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi kewargaan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kewargaan pemuda. Pengaruh tersebut lebih dominan pada partisipasi sosial dibandingkan partisipasi politik formal. Penggunaan media sosial untuk tujuan informasi dan diskusi isu publik terbukti lebih berkontribusi dibandingkan penggunaan untuk hiburan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana pendukung yang efektif dalam meningkatkan partisipasi kewargaan pemuda apabila digunakan secara substantif dan kontekstual. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan program kepemudaan berbasis media digital di tingkat daerah

Article history:
Received: 25 July 2024
Revised: 05 October 2024
Accepted: 25 October 2024
Published: 25 November 2024

Kata Kunci:
media sosial, partisipasi sipil, generasi muda, Kabupaten Sleman

Abstract: *This study examines the influence of social media on youth civic participation in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The study is grounded in the growing intensity of social media use among young people and its potential role in shaping civic engagement at the local level. A quantitative approach with an explanatory research design was employed. Data were collected through a survey of 300 youths aged 17 to 30 years, selected using stratified random sampling. A structured questionnaire was used to measure social media use and levels of civic participation. Data analysis included descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple linear regression. The findings reveal that social media use has a positive and significant effect on youth civic participation. The effect is stronger on social participation than on formal political participation. Social media use for information seeking and public issue discussion contributes more significantly than entertainment-oriented use. The study concludes that social media functions as an effective supporting tool for enhancing youth civic participation when used in a substantive and context-aware manner. These findings provide empirical evidence to inform local youth policies and digital-based civic engagement programs.*

Keyword:
social media, civic participation, youth, Sleman Regency

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Saputra, R. A., & Prasetyo, F. N. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Kewargaan Pemuda: Studi Empiris di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(4)*, 143–152. https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i4.428

PENDAHULUAN

Partisipasi kewargaan merupakan elemen penting dalam kehidupan bernegara. Partisipasi ini mencakup keterlibatan warga dalam proses sosial dan politik yang menentukan arah pembangunan

✉ *Corresponding author: rizkyadityasaputra@gmail.com*
Copyright © 2024, the author(s)

masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada pemuda. Pemuda memegang peran strategis dalam dinamika sosial dan perubahan politik. Mereka menjadi pelaku utama dalam berbagai gerakan sosial, kampanye lingkungan, dan proses politik lokal (Putra, 2018). Partisipasi kewargaan pemuda juga berkorelasi dengan kualitas demokrasi dan stabilitas sosial (Santoso, 2019). Oleh karena itu, memahami faktor yang memengaruhi partisipasi ini menjadi penting.

Perkembangan teknologi informasi mengubah cara pemuda berinteraksi. Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk berbagi informasi, membangun jaringan sosial, dan mengorganisir aktivitas bersama (Kaplan & Haenlein, 2010). Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menyuguhkan ruang publik baru bagi pemuda. Ruang ini berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian awal menunjukkan hubungan antara penggunaan media sosial dan partisipasi politik generasi muda (Loader et al., 2014). Namun hubungan ini tidak selalu linier. Ada dinamika kompleks yang perlu dieksplorasi lebih jauh (Boulianne, 2015).

Media sosial menyebarkan informasi secara cepat. Penyebaran informasi ini membantu pemuda mendapatkan pengetahuan tentang isu sosial dan politik. Pengetahuan ini memengaruhi kesadaran mereka sebagai warga negara (Vissers & Stolle, 2014). Pemanfaatan media sosial oleh kelompok masyarakat dan organisasi non-pemerintah juga menjadi faktor. Kelompok ini sering menggunakan media sosial untuk mengajak partisipasi dalam aksi sosial dan kampanye politik (Wolfsfeld et al., 2013). Inilah yang membuat media sosial tidak sekadar alat komunikasi pribadi. Ia menjadi sarana mobilisasi sosial yang kuat (Theocharis et al., 2015).

Beberapa studi empiris menyatakan bahwa penggunaan media sosial meningkatkan partisipasi politik pemuda. Pemuda yang aktif di media sosial cenderung lebih terlibat dalam diskusi isu publik dan kegiatan komunitas (Gil de Zuniga et al., 2012). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi katalisator partisipasi kewargaan. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Beberapa studi menemukan bahwa media sosial hanya meningkatkan partisipasi simbolik seperti like dan share, bukan partisipasi nyata dalam kegiatan sosial politik (Schlozman et al., 2012). Temuan ini menunjukkan bahwa efek media sosial perlu dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

Konteks lokal di Kabupaten Sleman perlu mendapat perhatian khusus. Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki dinamika sosial tinggi. Pemuda di Sleman terbagi dalam berbagai komunitas sosial, organisasi kemahasiswaan, dan lembaga kepemudaan. Pola interaksi sosial mereka dipengaruhi oleh budaya lokal, pendidikan, dan akses teknologi (Hidayat, 2020). Penelitian di wilayah urban besar seperti Jakarta atau Bandung belum tentu relevan secara langsung dengan kondisi di Sleman. Oleh karena itu studi empiris yang terfokus pada Sleman ini penting untuk memahami realitas lokal.

Partisipasi kewargaan melibatkan berbagai bentuk keterlibatan. Bentuk partisipasi ini mencakup partisipasi politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Partisipasi politik dapat berupa mengikuti pemilu, bergabung dalam kampanye, atau berdiskusi tentang isu publik (Verba et al., 1995). Partisipasi sosial dapat berupa kegiatan bakti sosial atau aksi lingkungan (Putnam, 2000). Media sosial dapat memfasilitasi semua bentuk partisipasi ini. Namun peran media sosial berbeda-beda tergantung pada cara pemuda menggunakannya (Valenzuela, 2013).

Teori komunikasi media digital menyatakan bahwa media sosial menciptakan ruang diskursus baru yang memungkinkan keterlibatan lebih luas (Habermas, 1989). Ruang diskursus ini mendukung pembentukan opini kolektif. Opini ini dapat memengaruhi tindakan individu dan kelompok. Media

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sosial juga memungkinkan penyebaran suara yang sebelumnya tidak terdengar dalam ruang publik konvensional (Jenkins, 2006). Dengan demikian, pemuda yang aktif di media sosial memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi sosial dan kegiatan komunitas.

Namun beberapa peneliti mengkritik peran media sosial. Mereka menyoroti fenomena filter bubble. Filter bubble terjadi ketika algoritma menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Hal ini bisa membatasi pemuda untuk mendapatkan informasi yang beragam (Pariser, 2011). Pembatasan ini berdampak pada kualitas partisipasi kewargaan. Alih-alih memperluas wawasan, media sosial justru bisa menguatkan pandangan sempit yang memecah ruang publik (Sunstein, 2018). Penting untuk menyelidiki apakah filter bubble terjadi pada pemuda di Sleman.

Fenomena hoaks dan misinformasi juga perlu diperhatikan. Media sosial sering menjadi sarana tersebarnya informasi yang tidak akurat. Hoaks dapat memengaruhi persepsi pemuda terhadap isu sosial dan politik (Allcott & Gentzkow, 2017). Pemahaman yang salah ini dapat menghambat partisipasi kewargaan yang berkualitas. Oleh karena itu memahami bagaimana pemuda memvalidasi informasi di media sosial adalah aspek penting dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memiliki tingkat pengetahuan politik lebih tinggi daripada yang tidak aktif di media sosial (Wahyudi, 2019). Namun studi lain menemukan tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat keterlibatan sosial antara pengguna aktif media sosial dan yang tidak aktif (Rahmawati & Nugroho, 2021). Kontradiksi ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian empiris yang lebih fokus dan kontekstual.

Studi ini berangkat dari asumsi bahwa media sosial berpotensi memengaruhi partisipasi kewargaan pemuda. Pengaruh ini dapat muncul melalui peningkatan akses informasi, mobilisasi sosial, atau pembentukan opini kolektif. Namun pengaruh tersebut juga dapat dibatasi oleh filter bubble, misinformasi, dan cara penggunaan media sosial yang berbeda-beda (Schradie, 2019). Oleh karena itu studi empiris di Sleman ini bertujuan menguji hubungan tersebut secara sistematis.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi kewargaan. Sedangkan pendekatan kualitatif membantu menjelaskan motivasi dan pengalaman pemuda dalam menggunakan media sosial. Kombinasi ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik demografis pemuda. Faktor umur, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi dapat memengaruhi cara pemuda menggunakan media sosial (Mason, 2018). Variabel-variabel ini akan dianalisis untuk melihat kontribusinya terhadap partisipasi kewargaan. Pendekatan ini penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara media sosial dan partisipasi pemuda.

Penelitian ini akan mengisi celah dalam literatur ilmiah yang masih terbatas pada konteks lokal Indonesia, khususnya di Sleman. Studi ini juga memberikan data empiris yang dapat menjadi dasar kebijakan publik dalam mendorong partisipasi kewargaan pemuda melalui media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi digital dan partisipasi sosial.

Dengan fokus pada konteks lokal, penelitian ini juga memperhatikan dinamika budaya setempat. Budaya partisipatif di Yogyakarta dikenal kuat melalui kegiatan komunitas, organisasi kepemudaan, dan tradisi musyawarah. Faktor budaya ini dapat memperkuat atau memperlemah dampak media sosial. Analisis budaya ini penting untuk memahami mekanisme partisipasi kewargaan secara menyeluruh.

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Penelitian ini menempatkan media sosial sebagai variabel independen dan partisipasi kewargaan sebagai variabel dependen. Hipotesis utama adalah bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan positif dengan partisipasi kewargaan pemuda di Sleman. Penelitian ini juga menguji variabel mediasi seperti pengetahuan politik, motivasi sosial, dan pengalaman interaksi online. Variabel-variabel ini diharapkan memberi wawasan yang lebih rinci tentang mekanisme pengaruh media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama. Pertanyaan tersebut adalah apakah media sosial berpengaruh terhadap partisipasi kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman. Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis data empiris yang komprehensif. Studi ini memberikan dasar ilmiah bagi pemangku kebijakan, praktisi media, dan komunitas pemuda untuk memahami peran media sosial dalam kehidupan sosial politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara sistematis pengaruh media sosial terhadap tingkat partisipasi kewargaan pemuda. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur melalui data numerik (Creswell, 2014). Desain ini relevan karena fokus penelitian terletak pada pengujian pengaruh, bukan eksplorasi makna subjektif semata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan pengujian hipotesis (Neuman, 2014). Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah penggunaan media sosial, sedangkan variabel dependen adalah partisipasi kewargaan pemuda. Penelitian ini juga melibatkan beberapa variabel kontrol untuk meningkatkan ketepatan analisis.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Sleman sebagai wilayah dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi dan populasi pemuda yang besar. Sleman juga memiliki dinamika sosial yang aktif melalui komunitas pemuda, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas kewargaan berbasis lokal. Kondisi ini menjadikan Sleman sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan media sosial dan partisipasi kewargaan (Hidayat, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda berusia 17 sampai 30 tahun yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Rentang usia ini merujuk pada definisi pemuda yang digunakan dalam kebijakan kepemudaan di Indonesia serta literatur akademik tentang partisipasi generasi muda (UNDP, 2018). Populasi ini mencakup pemuda yang aktif maupun tidak aktif dalam organisasi sosial dan politik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode stratified random sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan keterwakilan responden berdasarkan karakteristik penting seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Stratifikasi diperlukan karena karakteristik demografis terbukti memengaruhi pola penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi kewargaan (Mason, 2018). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5 persen.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner digunakan karena efektif untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dan memungkinkan analisis statistik yang reliabel (Bryman, 2016). Data

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sekunder diperoleh dari laporan resmi, publikasi akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan kepemudaan dan media sosial.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator teoritis. Variabel penggunaan media sosial diukur melalui indikator frekuensi penggunaan, durasi akses, jenis platform, dan tujuan penggunaan. Indikator ini mengacu pada model penggunaan media sosial yang dikembangkan oleh Kaplan dan Haenlein (2010) serta Valenzuela (2013). Skala pengukuran menggunakan skala Likert lima poin.

Variabel partisipasi kewargaan diukur melalui indikator partisipasi politik dan partisipasi sosial. Partisipasi politik meliputi keterlibatan dalam diskusi publik, kampanye, dan kegiatan pemilu. Partisipasi sosial mencakup keikutsertaan dalam kegiatan komunitas, aksi sosial, dan kerja sukarela. Pengukuran ini mengacu pada konsep civic engagement yang dikembangkan oleh Verba et al. (1995) dan Putnam (2000).

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan setiap item mengukur konstruk yang dimaksud (Hair et al., 2019). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Nilai alpha di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik (Nunnally & Bernstein, 1994).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan daring. Metode daring digunakan untuk menjangkau responden yang aktif di media sosial. Metode ini relevan karena populasi penelitian merupakan pengguna media sosial aktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa survei daring efektif untuk penelitian perilaku digital pemuda (Bethlehem, 2010). Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik inferensial. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji ini penting untuk memastikan kelayakan model regresi (Gujarati & Porter, 2009).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi kewargaan pemuda. Regresi linier berganda memungkinkan peneliti mengontrol variabel demografis yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian (Field, 2018). Tingkat signifikansi ditetapkan pada alpha 0,05.

Selain analisis regresi, penelitian ini juga menggunakan analisis korelasi Pearson untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel. Analisis ini membantu memahami arah dan intensitas hubungan sebelum dilakukan pengujian kausal (Cohen et al., 2018). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi naratif yang ringkas dan jelas.

Aspek etika penelitian menjadi perhatian utama. Penelitian ini menerapkan prinsip persetujuan sukarela, anonimitas, dan kerahasiaan data. Responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun. Prinsip ini sejalan dengan standar etika penelitian sosial yang menekankan perlindungan terhadap subjek penelitian (Israel & Hay, 2006).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan empiris yang valid, reliabel, dan relevan secara kontekstual. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori diharapkan mampu menjelaskan secara objektif pengaruh media sosial terhadap partisipasi

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman. Metode ini juga memberikan dasar analitis yang kuat untuk perumusan rekomendasi kebijakan berbasis bukti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 300 responden pemuda yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Responden berusia antara 17 hingga 30 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 20 sampai 24 tahun. Kelompok ini merepresentasikan fase transisi penting dalam pembentukan identitas kewargaan. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berstatus mahasiswa dan lulusan SMA sederajat. Kondisi ini mencerminkan karakter Sleman sebagai wilayah pendidikan dengan konsentrasi perguruan tinggi yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial responden tergolong tinggi. Sebagian besar responden mengakses media sosial setiap hari dengan durasi lebih dari tiga jam. Platform yang paling sering digunakan adalah Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Tujuan utama penggunaan media sosial adalah komunikasi sosial, hiburan, dan pencarian informasi. Penggunaan media sosial untuk mengikuti isu sosial dan politik juga teridentifikasi, meskipun intensitasnya lebih rendah dibandingkan tujuan hiburan. Temuan ini sejalan dengan pola penggunaan media sosial pemuda di Indonesia yang cenderung multifungsi (Kaplan & Haenlein, 2010).

Partisipasi kewargaan pemuda di Sleman berada pada tingkat sedang. Partisipasi sosial lebih dominan dibandingkan partisipasi politik. Banyak responden terlibat dalam kegiatan komunitas, kerja bakti, dan aksi sosial berbasis lingkungan. Sebaliknya, keterlibatan dalam kegiatan politik formal seperti kampanye dan diskusi kebijakan masih terbatas. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemuda lebih tertarik pada partisipasi kewargaan yang bersifat praktis dan langsung (Putnam, 2000).

Uji validitas menunjukkan seluruh item kuesioner memiliki nilai korelasi di atas batas minimum. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82 untuk variabel penggunaan media sosial dan 0,79 untuk variabel partisipasi kewargaan. Nilai ini menunjukkan instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik (Nunnally & Bernstein, 1994). Dengan demikian, data layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal. Tidak ditemukan gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Model regresi memenuhi syarat statistik untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kewargaan pemuda. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial diikuti oleh peningkatan tingkat partisipasi kewargaan.

Nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Media sosial terbukti berperan dalam mendorong keterlibatan pemuda dalam aktivitas kewargaan. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan civic engagement generasi muda melalui akses informasi dan jejaring sosial yang luas (Gil de Zuniga et al., 2012).

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara penggunaan media sosial dan partisipasi kewargaan. Hubungan ini bersifat positif. Pemuda yang lebih aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki tingkat partisipasi kewargaan yang lebih tinggi.

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Korelasi paling kuat ditemukan pada penggunaan media sosial untuk tujuan pencarian informasi dan diskusi isu publik. Temuan ini menegaskan bahwa jenis penggunaan media sosial lebih penting dibandingkan sekadar durasi penggunaan (Valenzuela, 2013).

Variabel kontrol seperti tingkat pendidikan dan keterlibatan organisasi juga menunjukkan pengaruh signifikan. Pemuda dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan pengalaman berorganisasi memiliki tingkat partisipasi kewargaan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bekerja secara interaktif dengan faktor sosial lainnya. Media sosial bukan satu-satunya penentu partisipasi kewargaan, tetapi menjadi bagian dari ekosistem partisipasi pemuda (Mason, 2018).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk partisipasi kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman. Media sosial menyediakan ruang baru bagi pemuda untuk memperoleh informasi, mengekspresikan pendapat, dan terhubung dengan komunitas sosial. Temuan ini mendukung teori ruang publik digital yang menyatakan bahwa media digital memperluas akses warga terhadap diskursus publik (Habermas, 1989).

Pengaruh positif media sosial terhadap partisipasi kewargaan terutama terlihat pada partisipasi sosial. Pemuda memanfaatkan media sosial untuk mengoordinasikan kegiatan komunitas dan aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial yang efektif di tingkat lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Theocharis et al. (2015) yang menekankan peran media sosial dalam memfasilitasi aksi kolektif.

Namun pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik formal relatif lebih lemah. Pemuda cenderung pasif dalam kegiatan politik institusional. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial lebih berhasil mendorong partisipasi kewargaan non-formal. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa media sosial sering menghasilkan partisipasi simbolik dibandingkan keterlibatan politik yang mendalam (Schlozman et al., 2012).

Konteks lokal Sleman turut memengaruhi hasil penelitian. Budaya komunitas dan tradisi kolektif di Yogyakarta memperkuat efek media sosial dalam partisipasi sosial. Pemuda menggunakan media sosial untuk memperluas aktivitas yang sudah ada di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak menggantikan interaksi sosial langsung, tetapi memperkuatnya. Temuan ini mendukung pendekatan hibrida dalam studi partisipasi digital (Jenkins, 2006).

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan keterbatasan. Tidak semua penggunaan media sosial berdampak positif. Penggunaan media sosial yang berorientasi hiburan tidak berkontribusi signifikan terhadap partisipasi kewargaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kualitas konten dan tujuan penggunaan menentukan dampak media sosial (Boulianne, 2015). Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi pemuda perlu diarahkan pada pemanfaatan media sosial secara substantif.

Penelitian ini juga relevan dengan isu filter bubble dan misinformasi. Meskipun tidak diuji secara langsung, beberapa responden menunjukkan kecenderungan mengikuti sumber informasi yang homogen. Kondisi ini berpotensi membatasi sudut pandang pemuda terhadap isu publik. Fenomena ini sejalan dengan kritik Pariser (2011) tentang risiko fragmentasi ruang publik digital.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep civic voluntarism model yang menekankan peran sumber daya, keterampilan, dan motivasi dalam partisipasi kewargaan (Verba et al., 1995). Media sosial berfungsi sebagai sumber daya tambahan yang memperluas akses informasi

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

dan jaringan sosial pemuda. Namun tanpa keterampilan literasi digital dan motivasi kewargaan, dampaknya menjadi terbatas.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup jelas. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendidikan kewargaan. Konten yang informatif, kontekstual, dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas keterlibatan pemuda. Pendekatan ini penting untuk membangun partisipasi kewargaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman. Pengaruh ini bersifat positif namun tidak otomatis. Media sosial efektif ketika digunakan untuk tujuan informasi dan interaksi sosial yang bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis bukti dalam memahami hubungan antara teknologi digital dan partisipasi kewargaan pemuda..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kewargaan pemuda di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemuda yang menggunakan media sosial secara aktif, terutama untuk mengakses informasi dan berinteraksi pada isu sosial, cenderung memiliki tingkat partisipasi kewargaan yang lebih tinggi. Pengaruh media sosial paling kuat terlihat pada partisipasi sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan aksi sosial. Sebaliknya, pengaruh terhadap partisipasi politik formal masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa jenis dan tujuan penggunaan media sosial lebih menentukan dibandingkan intensitas semata.

Metode kuantitatif dengan analisis regresi membuktikan hubungan empiris antara penggunaan media sosial dan partisipasi kewargaan, dengan tetap mempertimbangkan faktor pendidikan dan pengalaman organisasi. Media sosial berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan faktor tunggal, dalam membentuk keterlibatan kewargaan pemuda. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat partisipasi kewargaan pemuda di tingkat lokal apabila digunakan secara informatif, kritis, dan kontekstual. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan program kepemudaan berbasis media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). *Social media and fake news in the 2016 election*. Journal of Economic Perspectives, 31(2), 211-236.

Bethlehem, J. (2010). Selection bias in web surveys. *International Statistical Review, 78*(2), 161–188.

Boulianne, S. (2015). *Social media use and participation: A meta-analysis of current research*. Information, Communication & Society, 18(5), 524-538.

Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.

Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2018). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences* (3rd ed.). Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Gil de Zuniga, H., Jung, N., & Valenzuela, S. (2012). *Social media use for news and individuals' social capital, civic engagement and political participation*. Journal of Computer-Mediated Communication, 17(3), 319-336.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hidayat, R. (2020). Pemuda dan dinamika sosial di Yogyakarta. *Journal of Indonesian Social Studies*, *5*(2), 45–59.

Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. Sage Publications.

Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, *53*(1), 59–68.

Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. (2014). *The networked young citizen*. Journal of Youth Studies, 17(1), 1-20.

Mason, L. (2018). *Demographic influences on digital political engagement*. Journal of Media Research, 11(4), 77-95.

Mason, L. (2018). Uncivil agreement: How politics became our identity. University of Chicago Press.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Putra, A. (2018). *Partisipasi politik pemuda di era digital*. Political Science Review, 2(1), 12-30.

Rahmawati, I., & Nugroho, Y. (2021). *Media sosial dan keterlibatan sosial generasi muda*. Journal of Contemporary Sociology, 8(3), 78-91.

Santoso, B. (2019). *Demokrasi dan peran pemuda*. Journal of Political Development, 4(1), 22-38.

Schlozman, K. L., Verba, S., & Brady, H. (2012). *The unheavenly chorus: Unequal political voice and the broken promise of American democracy*. Princeton University Press.

Schradie, J. (2019). *The digital divide and political participation*. Oxford University Press.

Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

Theocharis, Y., et al. (2015). *A comparative analysis of the effect of social media on political participation*. Information, Communication & Society, 18(10), 1259-1277.

UNDP. (2018). *Youth civic engagement and participation*. United Nations Development Programme.

Valenzuela, S. (2013). *Unpacking the use of social media for protest behavior*. Journal of Communication, 63(2), 293-314.

Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.

Vissers, S., & Stolle, D. (2014). *Discussing politics online*. Information, Communication & Society, 17(8), 974-988.

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Wahyudi, A. (2019). *Media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa di Indonesia*. Journal of Media & Politics, 3(1), 33-50.

Wolfsfeld, G., Segev, E., & Sheafer, T. (2013). *Social media and the Arab Spring*. International Journal of Press/Politics, 18(2), 115-137.

Copyright © 2024, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.